



Jamaluddin

---

## **Kerajaan Selaparang sebagai Pusat Pemerintahan, dan Pusat Perdagangan pada Abad XVI Berdasarkan Data Arkeologis dan Manuskrip Sasak**

**Abstract:** Selaparang is the name of the largest Islamic kingdom in Lombok which was founded by Prabu Rangkesari in the 16th century AD in the eastern region of the island of Lombok. This kingdom has been the ruler of Lombok for approximately two and a half centuries, it is estimated that this kingdom ended in the 18th century. During his reign in Lombok, this kingdom has succeeded in becoming a large and authoritative kingdom both among the Sasak and in the international community. This article will reveal the history of the growth and development of the Selaparang kingdom and Selaparang's involvement in trade, therefore this paper will use a historical approach. However, because the data used are in the form of manuscripts and archaeological data, in analyzing the data, two scientific disciplines become auxiliary sciences in this article, namely philology and archeology.

**Keywords:** History, Selaparang, Archeology, Manuscripts, Sasak.

**Abstrak:** Selaparang merupakan nama dari sebuah kerajaan Islam terbesar di Lombok yang didirikan oleh Prabu Rangkesari abad ke-16 M di wilayah timur pulau Lombok. Kerajaan ini telah menjadi penguasa di Lombok kurang lebih dua setengah abad, diperkirakan kerajaan ini berakhir pada abad ke-18. Selama menjadi penguasa di Lombok, kerajaan ini telah berhasil menjadi sebuah kerajaan besar dan berwibawa baik di kalangan Sasak maupun di masyarakat internasional. Artikel ini akan mengungkap sejarah pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Selaparang dan keterlibatan Selaparang dalam perdagangan, karena itu tulisan ini akan menggunakan pendekatan sejarah. Namun karena data-data yang digunakan berupa manuskrip dan data-data arkeologis, maka dalam menganalisis data, dua disiplin ilmu menjadi ilmu bantu dalam artikel ini, yaitu filologi dan arkeologi.

**Kata Kunci:** Sejarah, Selaparang, Arkeologi, Naskah, Sasak.

Selaparang adalah nama dari sebuah kerajaan Islam terbesar di Lombok yang didirikan oleh Prabu Rangkesari abad ke-16 M di wilayah timur pulau Lombok. Kerajaan ini telah menjadi penguasa di Lombok kurang lebih dua setengah abad, diperkirakan kerajaan ini berakhir pada abad ke-18. Selama menjadi penguasa di Lombok, kerajaan ini telah berhasil menjadi sebuah kerajaan besar dan berwibawa baik di kalangan Sasak maupun di masyarakat internasional.

Selaparang dikenal bukan karena kekuatan militernya, yang berusaha menundukkan setiap kerajaan di sekitarnya, melainkan karena kemampuannya membangun komunikasi (hubungan diplomatik) dengan banyak pihak. Apalagi kerajaan ini didukung oleh letaknya yang sangat strategis, memungkinkan untuk membangun kerjasama yang lebih luas dengan penguasa dari negeri-negeri lain. Dengan dibukanya pelabuhan Lombok di timur sebagai kota pelabuhan dan perdagangan, telah membuka peluang bagi Selaparang untuk terlibat aktif dalam perdagangan global. Selain itu Selaparang lebih dikenal oleh banyak kerajaan maritim atau para pedagang-pedagang dari luar. Semakin ramai kota pelabuhan dikunjungi para pedagang dari luar, maka akan semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi kerajaan Selaparang.

Namun demikian sebagian kalangan ada orang yang menganggap bahwa kerajaan Selaparang itu tidak lebih dari sebatas cerita rakyat yang tidak memiliki nilai historis. Hal ini didasarkan pada bukti-bukti tidak adanya simbol-simbol kerajaan, seperti istana raja, atau praktik tradisi-tradisi kerajaan yang masih diabadikan sampai sekarang. Berbeda halnya dengan di daerah lain di Indonesia seperti di Jogjakarta, Solo, Demak, Cirebon, dan beberapa daerah lainnya, yang masih terlihat paling tidak kalau bukan praktik tradisi-tradisi kerajaan, istana kerajaan masih kokoh berdiri, bahkan di beberapa tempat masih ada keturunannya yang diangkat menjadi “raja” secara turun-temurun sampai sekarang walaupun secara “politik” tidak memiliki kekuasaan karena berada dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

Beberapa tinggalan-tinggalan arkeologis dari kerajaan Selaparang ditemukan di beberapa tempat di Lombok. Komplek makam yang diduga makam raja dan para pembesar-pembesar kerajaan masih utuh keberadaannya. Selain situs-situs yang tersebar di beberapa tempat di Lombok, juga ditemukan mata uang kuno yang telah menjadi alat tukar yang

sah di masyarakat pada waktu itu. Selain sumber-sumber berupa data arkeologis, keterangan tentang kerajaan Selaparang ini banyak dijelaskan dalam lontar-lontar Sasak, khususnya Babad Lombok dan Babad Selaparang. Naskah ini menjadi sangat penting dalam memberikan penjelasan tentang Kerajaan Selaparang. Bahkan informasi dalam bentuk penjelasan-penjelasan terhadap tinggalan-tinggalan Selaparang banyak dijelaskan dalam manuskrip tersebut. Untuk itu perlu upaya serius mengkaji berbagai tinggalan arkeologis kerajaan Selaparang dan sumber berupa manuskrip, agar dapat memberikan informasi yang utuh tentang kerajaan tersebut, khususnya dalam hal keterlibatan kerajaan ini dalam perdagangan antar wilayah di Lombok dan sekitarnya.

Kajian tentang sejarah perdagangan di masa lalu di tempat lain telah banyak dilakukan, namun di Nusa Tenggara Barat khususnya yang berkaitan dengan Selaparang, agak sulit ditemukan. Sehingga ketika berbicara tentang jalur perdagangan di Nusantara sepertinya terputus di Lombok. Oleh karena itu untuk mengkaji sejarah kerajaan Selaparang dalam perdagangan global menjadi sangat urgen, untuk mengisi ruang kosong dari sejarah lokal. Kekurangan kajian sejarah lebih-lebih yang bersumber kepada sumber-sumber data arkeologis dan manuskrip, menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk mengisi ruang kosong dari deretan sejarah kerajaan Indonesia khususnya tentang kerajaan Islam di Lombok. Karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tulisan ini tentang “Kerajaan Lombok dalam jalur perdagangan dengan menganalisis data-data arkeologis dan sumber-sumber manuskrip lokal.

Sesuai dengan tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap sejarah pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Selaparang dan mengungkap keterlibatan Selaparang dalam perdagangan, maka artikel ini akan menggunakan metode pendekatan sejarah. Karena data-data dari artikel ini adalah data dari manuskrip dan data-data arkeologis, maka pendekatan filologis dan arkeologis tidak dapat ditinggalkan. Sebagai tulisan sejarah maka pendekatan sejarah menjadi pendekatan utama. Untuk itu empat tahapan dalam penulisan sejarah tetap akan dilakukan, yaitu Heuristik (pengumpulan Data); Kritik (pemilahan data-data yang sesuai); Analitik (interpretasi terhadap data-data sejarah yang sudah diverifikasi); dan yang terakhir adalah historiografi (penulisan Sejarah). Sedangkan untuk data arkeologis juga akan dilaksanakan pendekatan arkeologis maka langkah-

langkah telah dirumuskan dalam tiga tahapan, yaitu berturut-turut: tahap pengumpulan data; tahap pengolahan data; dan tahap penafsiran data, dengan tetap mengacu pada informasi sumber-sumber manuskrip.

### **Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Selaparang**

Makam-makam kuno yang ada di Indonesia pada umumnya oleh masyarakat dianggap suci atau dikeramatkan, bahkan sering kali “keliru” dijadikan sebagai tempat meminta suatu keberkahan. Makam-makam tersebut seperti komplek makam para raja atau sultan dan para wali. Beberapa makam-makam tua periode Islam Nusantara tersebar di seluruh pelosok, seperti di Aceh, Pasai, Barus, Lima Puluh Koto, Banten, Demak, Kudus, Rembang, Cirebon, Yogyakarta, Lamongan Gresik, Kota Waringin, Pontianak, Banjar, Gowa, Tallo, Somba Opu, Jenepono, Loloan, Selaparang, Bima, Ternate, Tidore dan sebagainya.

Terdapat tipologi makam yang tersebar di Nusantara, menurut salah seorang arkeolog senior Hasan Muarif Ambary dalam bukunya, ditemukan adanya makam berjirat, tak berjirat, berjirat semu, dan padamakam-makam tersebut terdapat berbagai macam bentuk nisan, paling tidak terdapat tipe-tipe yang sekaligus memperlihatkan wilayah sebaran dan pertanggalannya, yakni; tipe Aceh, tipe Demak, tipe Bugis-Makasar, dan tipe Ternate-Tidore.<sup>1</sup>

Di Pulau Lombok juga terdapat makam kuno yang merupakan peninggalan jaman dulu, salah satunya adalah makam Selaparang, yang termasuk dalam klasifikasi *dead monument* atau monumen mati. Hal ini karena makam-makam Selaparang termasuk monumen peninggalan sejarah dan purbakala yang pada saat ditemukan dan dicatat sebagai peninggalan sejarah dan purbakala sudah tidak difungsikan sebagaimana fungsinya semula, yaitu sebagai tempat pemakaman. Makam ini terkenal juga dengan sebutan makam keramat Raja Selaparang.

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, pada masyarakat Sasak saat menjelang keberangkatan jemaah haji ke tanah suci, menjelang atau setelah Ramadhan atau setelah mengadakan sukuran atau selamatan biasanya masyarakat tidak pernah melupakan untuk berziarah ke makam Selaparang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya para penziarah yang datang pada waktu-waktu tersebut. Begitu besarnya penghormatan masyarakat kepada mereka

---

<sup>1</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 42-43.

yang dimakamkan di pemakaman Selaparang, hal ini menunjukkan bahwa mereka yang dimakamkan adalah orang yang memang ditokohkan.

Aktivitas ziarah yang sudah menjadi ritual keagamaan masyarakat Sasak hingga sekarang masih dipraktikkan, dan tidak hanya pada makam keramat Selaparang. Banyak makam-makam lain di Lombok yang diyakini sebagai makam tokoh agama atau para raja masih dikunjungi. Tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Sasak ke makam-makam tersebut tidak diketahui sejak kapan dimulai, karena pada setiap generasi ditemukan tradisi semacam ini.<sup>2</sup>

Selaparang merupakan sebuah kerajaan yang sangat dikenal, baik di Lombok maupun di luar Lombok. Dan merupakan kerajaan Islam tertua di Lombok. Di dalam *Babad Negarakretagama*, Selaparang disebutkan dengan nama *Selapawis*.<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa Selaparang secara politis telah memiliki pengaruh yang tidak kecil pada masa-masa kejayaan Majapahit. Selaparang masih diabadikan sampai sekarang untuk sebuah desa yang dulunya merupakan pusat kerajaan yaitu Selaparang, tempat makam tersebut berada.

Sejak kapan kerajaan Selaparang muncul dalam peristiwa sejarah, belum ditemukan sumber-sumber tertulis yang menyebutkan tahun berdirinya Selaparang, akan tetapi kalau dihubungkan dengan masuknya Islam di Lombok maka dapat diperkirakan kemungkinan kerajaan Islam Selaparang ini berdiri pada abad ke-16 (sebelumnya kerajaan Mumbul yang bemarkas di Labuan Lombok).<sup>4</sup> Letak lokasi istana kerajaan Selaparang, sampai sekarang masih belum terungkap. Tetapi memperhatikan letak makam, kemungkinan besar bahwa Istana kerajaan Selaparang berada di desa Selaparang dekat lokasi makam itu berada.

Di Desa Selaparang terdapat beberapa kompleks pemakaman kuno, masing-masing dikenal dengan sebutan Makam Selaparang, Makam Tanjung, yang saat ini telah menjadi benda cagar budaya (dilindungi undang-undang) dan Makam Pesabu'an. Ketiga makam tersebut dipercaya sebagai

---

<sup>2</sup> Tentang kajian ini penting membaca kumpulan artikel dari hasil penelitian di banyak negara, lihat, Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, (ed). *Ziarah & Wali di Dunia Islam*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010).

<sup>3</sup> Slamet Mulyana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 346.

<sup>4</sup> Lihat Jamaluddin, & Khaerani, S. N. (2020). Islamisasi Masyarakat Sasak Dalam Jalur Perdagangan Internasional: Telaah Arkeologis Dan Manuskrip. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 135–163. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.577>.

makam raja-raja Selaparang.<sup>5</sup> Memperhatikan bentuk makam dan nisannya, dapat dipastikan kalau yang dimakamkan itu tokoh-tokoh yang berpengaruh, mungkin saja ia seorang raja atau tokoh-tokoh penyiara agama. Dalam naskah, raja yang dimakamkan di Selaparang adalah, Kertabumi Sriraja dan beberapa lainnya.<sup>6</sup> Kebanyakan dari makam tersebut belum diketahui siapa saja nama tokoh-tokoh atau raja-raja yang dimakamkan di tempat itu.

Makam Pesabu'an menarik dan perlu menjadi perhatian karena makam tersebut agak berjauhan dengan kompleks makam Selaparang. Makam Pesabu'an merupakan kompleks makam yang sudah tidak terurus, untuk mencapainya, harus ditempuh dengan jalan kaki ± 300 m dengan menyusuri jalan setapak. Tapi ada kemungkinan di sebelah barat pernah ada jalan menuju makam yang dulunya merupakan jalan besar yang dapat dilewati dengan kendaraan roda empat, sekarang sudah tertutup oleh semak-semak dan sebagiannya sudah dijadikan sawah oleh penduduk sekitar.

Di dalam kompleks makam Pesabu'an, terdapat sebuah makam yang tinggi (*berundak-undak empat*) dengan model batu nisan sama dengan salah satu batu nisan yang terdapat di kompleks makam Selaparang. Kompleks makam tersebut dikelilingi oleh tembok batu tersusun rapi, sekarang tembok selatannya sebagian sudah mulai runtuh, dan memiliki gerbang pintu masuk yang terbuat dari kayu. Kalau diperhatikan dari bangunan makam dan bentuk nisan, kemungkinan besar adalah makam Raja.

Menurut hemat peneliti makam Pesabu'an ini adalah makam yang lebih awal dari makam Selaparang. Kemungkinan yang dimakamkan di sini adalah Rangkesari raja pertama kerajaan Islam Selaparang. Memperhatikan keletakan makam, maka ada kemungkinan pada waktu ibukota kerajaan tersebut dipindahkan ke Selaparang, di sekitar tempat tersebut pernah dijadikan sebagai kompleks istana Selaparang, dan itu terjadi pada masa pemerintahan Rangkesari. Jadi sebelum ke Selaparang (sekarang ini) Rangkesari pernah membangun istana di selatan Selaparang. Baru kemudian sesudah mangkatnya Rangkesari, Istana dipindahkan ke lokasi yang lebih dalam di sebelah utara Sungai (tempat sekitar kompleks makam Selaparang sekarang).

---

<sup>5</sup> Jamaluddin, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2019), h. 114.

<sup>6</sup> Sulistiyati, *Babad Selaparang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 165.

Pada kompleks makam tersebut, tepatnya di luar kompleks terdapat juga beberapa makam yang menggunakan batu andesit sebagai nisannya dengan menggunakan nisan-nisan dalam bentuk besar, namun peneliti agak kesulitan untuk mengidentifikasi makam-makam yang di luar kompleks karena sudah menjadi area persawahan para petani desa sekitar, dan kebanyakan batu nisannya hampir tertimbun. Kemungkinan makam-makam para demung dan prajurit kerajaan.

Selain kompleks makam tersebut, tepatnya di sebelah utara sungai ( $\pm 1$  km dari makam Selaparang ke arah tenggara) juga terdapat kompleks makam yang semuanya menggunakan nisan dari batu andesit, makam tersebut juga sudah tidak terawat, dan tembok kelilingnya sudah mulai runtuh. Terdapat kemungkinan yang dimakamkan di tempat tersebut paling tidak mereka yang menduduki posisi penting di istana, yang jelas sepertinya bukan makam raja.

Tentang keberadaan kerajaan Selaparang banyak diberitakan dan banyak diketahui orang. Tetapi siapa rajanya dan tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman kuno Selaparang tidak diketahui secara pasti. Ada beberapa nama yang disebutkan dalam tradisi, yaitu Raden Mas Pakenak, Dewa Mraja Mas Pekel, Raden Dipati Prakosa, Batara Selaparang, dan sebagainya. Tetapi yang mana makamnya, dan apakah tokoh-tokoh itu dimakamkan di Selaparang atau di tempat lain, juga belum jelas.<sup>7</sup>

Selain makam, tepat di sebelah timur hanya berbatasan dengan tembok kuburan terdapat bangunan masjid. Dalam historiografi tradisional Lombok disebutkan, bahwa di pusat kota kerajaan Selaparang telah dibangun sebuah masjid. Dan setiap laki-laki dewasa diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jum'at di masjid tersebut.<sup>8</sup> Kalaupun bangunan masjid tersebut sudah tidak ada, tetapi dasar bangunan (bekas bangunan) masjid sampai sekarang masih ditemukan, bahkan batu-batu (*umpak batu alam*) yang disebut *sendi* (Sasak), sebagai tempat bertumpunya tiang sokoguru<sup>9</sup> masih ada, dan kemungkinan

---

<sup>7</sup> Usri Indah Handayani, et al, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1997/ 1998) h. 83.

<sup>8</sup> Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*, (Jakarta: Depdikbud, 1994); lihat juga Lalu Wacana, *Babad Lombok*, (Jakarta: Poyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974), h. 21.

<sup>9</sup> Dari informasi yang disampaikan oleh *penglingsir* (orang-orang tua), pada tahun-tahun sebelum kemerdekaan masjid tersebut masih berdiri, yang kemungkinan waktu itu sudah kurang difungsikan, karena dengan dibangunnya masjid lain di desa Selaparang, kemudian tiang-tiang tersebut diambil (dibagi-bagi)

besar bahwa masjid tersebut adalah masjid *beleq* (masjid Jamik), yang dibangun oleh kerajaan Selaparang.

Di Indonesia, pada umumnya di sekitar kraton dibangun fasilitas seperti masjid, dan menganggap masjid sebagai kelengkapan dari kerajaannya. Seperti yang ada di Jawa, masjid itu dibangun pada tepi barat alun-alun yang merupakan tanah lapang yang terhampar di utara istana.<sup>10</sup> Dan apabila teori ini kita gunakan untuk menentukan letak istana Selaparang maka kemungkinan besar istana tersebut berada di selatan Makam Selaparang, agak sedikit ke timur, tepatnya di seberang jalan (dari Makam Selaparang). Untuk mengetahui kebenaran teori tersebut perlu diadakan artikel lebih lanjut.

Ajaran Islam masuk di Lombok sebagaimana yang disebutkan dalam *Babad Lombok*, dibawa oleh Sunan Prapen, putra Sunan Ratu Giri. Dan oleh Dato Bandan (Dato Ri Bandan) kemudian dibawa belakangan ke Makasar untuk menyebarkan agama Islam. Jika berita *Babad Lombok* ini dapat dibenarkan maka peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Sunan Dalem (1500-1545 M) atau pada masa pemerintahan Batu Renggong dari kerajaan Gelgel.<sup>11</sup>

Huruf Arab dan huruf-huruf yang merupakan peralihan huruf Jawa kuna ke huruf Bali tertulis pada sejumlah batu nisan yang terdapat pada kompleks makam Selaparang. Tulisan tersebut pada saat penulis melakukan kajian sudah hampir rusak/tidak kelihatan. Inskripsi ini terdiri atas lima baris, terpahat dalam bentuk relief timbul, berbunyi;

- baris kesatu : *la ilaha ilallah*
- baris kedua : *wa muhammadun rasul*
- baris ketiga : *ullah (dan) Maesan*
- baris keempat : *gagawean*
- baris kelima : *parayuga.*

Inskripsi tersebut menurut W. F. Stutterheim salah seorang sarjana barat yang pernah mengadakan kajian arkeo-epigrafi terhadap makam

---

oleh beberapa desa yang memiliki hubungan dengan kerajaan Selaparang, dan digunakan untuk menjadi tiang masjid di tempat yang baru.

<sup>10</sup>Tugiyono, KS, et. al., *Peninggalan Situs Dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), cet. ke-1, h. 19.

<sup>11</sup>H. J. de Graaf, *Lombok in de 17 eew*, (Djawa, XXI. Tahun, 1941), h. 355-373.



Selaparang<sup>12</sup> adalah sebuah cadrasengkala yang bernilai angka 1142 Hijriah atau 1729 Masehi. Angka tahun ini dihubungkan dengan kematian seorang raja Selaparang yang pada enam tahun sebelumnya (1723 M), jadi makam tersebut diperkirakan adalah makam raja.

Menurut hemat penulis, angka tahun yang disebutkan oleh Stutterheim tersebut tidak dapat dijadikan pegangan, untuk menentukan umur makam raja-raja Selaparang, itu artinya umur makam tersebut tidak sampai tiga ratus tahun. Tidak menutup kemungkinan banyak makam-makam yang ada dalam kompleks makam Selaparang ini umurnya lebih tua dari makam yang berangka tahun tersebut. Tetapi bacaan angka tahun tersebut kemungkinan benarnya lebih besar, karena pada tahun-tahun tersebut Selaparang masih belum runtuh walaupun sudah menunjukkan akan melemah kekuasaannya.

Tetapi menurut tradisi, batu nisan yang berangka tahun itu adalah makam Ki Gading atau Penghulu Gading, seorang yang jujur, memiliki pengetahuan agama yang memadai untuk ukuran saat itu, dan dia dipercayakan oleh raja untuk memegang harta-harta kerajaan. Penghulu Gading bukanlah nama asli dari pemilik makam tersebut. Penghulu itu adalah jabatan, semacam mufti kalau di kesultanan Islam. Ia tempat orang minta fatwa, dia juga yang menetapkan hukum ketika terjadi persoalan-persoalan di masyarakat.

Memperhatikan peninggalan-peninggalan yang ada di Selaparang, serta informasi-informasi dari naskah tentang beberapa peristiwa sejarah maka dapat dipastikan bahwa Kerajaan Islam Selaparang berdiri pada abad ke-16. Dengan ditemukan batu nisan model nisan Aceh yang ada di Selaparang diperkirakan nisan pada abad-abad ke-16 dan model-model nisan berbentuk kepala kalamakara (Jawa Timur) yang diperkirakan akhir abad ke 15 atau awal abad ke-16.

Selain tulisan-tulisan seperti yang disebutkan oleh Stutterheim di atas, ada beberapa makam lain yang juga ditemukan tulisan-tulisan dengan menggunakan huruf Arab. Pada batu nisan sebuah kubur yang letaknya paling selatan nomor empat dari timur terdapat juga tulisan *lailahailallah*. Kata-kata Allah juga ditemukan pada dua batu nisan lainnya, berdekatan dengan makam nomor empat berjarak satu makam, Jadi makam ini urutan kedua dari timur, dengan baris yang sama. Pada baris kedua yang lurus

---

<sup>12</sup>W. F. Stutterheim, *Een Inscriptie Van Lombok*, (Djawa, XVII, 1& 2. tahun 1937), h. 309-310.

dengan arah mimbar (bekas masjid kerajaan Selaparang), paling barat, juga termasuk salah satu makam yang bertuliskan *Allah*.

Batu nisan yang terdapat di makam Selaparang ini ditemukan tipologi nisan Aceh, Jawa Timur (Majapahit), Madura, yang berasal dari abad ke-16 dan ke-17, serta banyak nisan-nisan lainnya yang memang hanya ditemukan di makam Selaparang, kalau Tawalinudin menyebutnya batu nisan kepala kerbau bersayap dan tipe silendrik<sup>13</sup>. Beberapa dari nisan-nisan tersebut tidak ditemukan di daerah lain di Nusantara.

Mungkin karena hubungan yang intens dan terjalin lama dengan Jawa Timur, dan Makasar, maka pengaruh keduanya juga sangat nampak pada beberapa model-model atau bentuk-bentuk nisan di Selaparang. Selain pengaruh luar, pada makam Selaparang terlihat juga masih adanya pengaruh dari budaya pra Islam. Pada hiasan-hiasan nisan yang banyak menggunakan media tumbuhan serta bentuk-bentuk candi memperkuat dugaan tersebut.

Dari tipologi yang ditemukan di makam Selaparang, memberikan gambaran bahwa Islam di Lombok memiliki ikatan yang sangat erat dengan Islam yang ada di Jawa, Aceh, Madura dan Makasar. Kuatnya pengaruh khususnya Jawa dan Makasar telah dimulai sejak awal-awal masuknya Islam di Lombok. Dalam *Babad Lombok* dijelaskan bahwa Sunan Prapen dalam melakukan misi dakwahnya selain dengan prajurit, beliau dibantu oleh beberapa orang patih, antara lain: Patih Mataram, Arya Kertasura, Jaya Lengkar, <sup>14</sup> Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura dan Ratu Sumenep.<sup>15</sup> Sedangkan Aceh dalam bentuk komunikasi atau hubungan diplomatis telah terjalin sejak awal seiring dengan meluasnya kekuasaan Melayu di Nusantara. Dengan Makasar telah dimulai komunikasi dengan kerajaan Selaparang pada awal-awal abad ke-17.

Dari sini dapat diketahui bahwa Selaparang memiliki peranan yang krusial bagi perkembangan Islam, perdagangan dan politik di Nusantara.

---

<sup>13</sup>Tawalinuddin Haris, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kanjian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002), h. 17.

<sup>14</sup>Dalam *Sadjarah Dalem* terdapat nama Panembahan Ratu Jayalengkara dari Surabaya sebagai nama ayah dari Pangeran Pekik (yang sesudah tahun 1625 menjadi ipar Sultan Agung. Jadi mungkin Panembahan itulah yang pada tahun 1589 menjadi lawan Senapati Mataram. Permaisurinya adalah seorang putri dari Kediri (dari perkawinan tersebut lahir Pangeran Pekik) dan Ia masih keluarga dekat raja di Madiun yang asal-usulnya adalah kerajaan Demak. HJ. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Cet. ke-2. Jilid 2, h. 205-206.

<sup>15</sup>Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*, pupuh 596.

Dengan terjalannya hubungan kerajaan-kerajaan di Lombok dengan kerajaan di Nusantara lainnya, maka hal ini telah membawa sebuah perubahan baru bagi perkembangan Islam di Lombok, yang telah membentuk identitas intelektual bagi umat Islam ketika itu.

Kerajaan Selaparang secara politis telah dapat mendominasi bukan hanya kekuasaan di Lombok bahkan di beberapa daerah lain seperti Sumbawa misalnya, berada di bawah kekuasaannya. Karena menurut berita Makasar, pada abad 17 seorang anak raja bernama Mas Pamayan menjadi raja di Sumbawa, dilantik pada tanggal 30 Nopember 1648.<sup>16</sup> Dikatakan pula bahwa Lombok dan Sumbawa berada di bawah kekuasaan seorang raja yang berkedudukan di Lombok. Sejak kapan Selaparang dan Sumbawa menjadi satu kerajaan belum jelas. Mungkin pada waktu itu telah terjadi ikatan kekeluargaan antara raja Selaparang dan raja Sumbawa, seperti yang tersebut dalam *Hikayat Banjar*, bahwa seseorang pangeran Banjar bersama Raden Subangsa pergi ke Selaparang dan kawin dengan putri Selaparang yang bernama Mas Surabaya. Dari perkawinan ini melahirkan seorang anak laki-laki bernama Raden Mataram. Setelah Istrinya meninggal Raden Subangsa dikawinkan lagi oleh raja Selaparang dengan anaknya di Sumbawa yang bernama Mas Penghulu, yang kemudian melahirkan Raden Banten.<sup>17</sup>

Pada waktu itu baik Selaparang maupun Sumbawa berada di bawah kekuasaan Gowa di Sulawesi Selatan, karena sejak tahun 1628 M, Sumbawa sudah ditaklukkan Gowa. Sedangkan Lombok baru ditaklukkan oleh Gowa setelah surutnya kekuasaan Gelgel pada tahun 1639 M.<sup>18</sup> Setelah jatuhnya Gowa ke tangan V. O. C, serta dengan ditandatanganinya perjanjian Bongaya 1667 M, maka dominasi makasar atas Selaparang semakin melemah, walaupun kemudian oleh para bangsawan Makasar, Lombok dijadikan basis perjuangan dalam menghadapi dominasi asing (VOC).

### Kota-Kota Muslim di Kerajaan Selaparang

Kerajaan Selaparan Islam didirikan oleh raja Rangkesari, seorang raja yang menggantikan Prabu Purwawisesa yang meninggal, karena bunuh diri

---

<sup>16</sup>H. J. de Graaf, *Lombok in de 17 eew*, h. 360.

<sup>17</sup>Lihat, JJ. Rass, *Hikayat Banjar*, (the Haque-Martinus Nijhiff, 1968). Lihat juga, Usri Indah Handayani, et al, *Peninggalan Sejarah...*, h. 83.

<sup>18</sup>Manggaukang Raba dan Asmawati, *Fakta-Fakta Tentang Nusa Tenggara Barat; Lombok dan Sumbawa*, (Mataram: Yayasan Pembangunan Insan Cita, 2002), h. 62.

yang kemudian diganti oleh Prabu Rangkesari.<sup>19</sup> Pada zaman pemerintahan Rangkesari inilah agama Islam masuk ke Lombok. Kerajaan Lombok merupakan kerajaan pesisir, Lombok telah terbentuk menjadi kota pelabuhan dan kota kerajaan sebelum kedatangan Islam. Sehingga Lombok pada waktu itu ramai didatangi oleh para pedagang-pedagang dari luar seperti: Jawa, Bali, Palembang, Makasar, dan Maluku, bahkan tidak menutup kemungkinan pedagang-pedagang mancanegara seperti China, Arab juga pernah datang ke Lombok pada waktu itu.

Beberapa tempat di Nusantara terbentuknya kota-kota muslim melalui proses yang panjang yaitu, islamisasi penduduk, kemudian terbentuknya perkampungan muslim, yang kemudian diikuti dengan pembentukan pemerintahan Islam, barulah terbentuknya kota-kota muslim, seperti yang terjadi di Samudra Pasai. Berbeda dengan yang terjadi di Lombok, terbentuknya kota-kota muslim di Lombok seiring atau bersamaan dengan terislamkannya raja-raja Lombok.

Di Lombok sudah berdiri kota-kota pelabuhan dan yang juga menjadi kota-kota pusat kerajaan, dengan masuknya Islam di kerajaan Lombok maka kota-kota tersebut dengan sendirinya menjadi kota-kota muslim dan kota pusat kerajaan Islam. Muncul dan tumbuhnya kota-kota muslim di Lombok, sama dengan yang terjadi di Kalimantan. Di Kalimantan munculnya kota-kota diketahui dari sumber hikayat dan sumber Asing, yang menyebutkan bahwa di beberapa tempat seperti, Banjar, Mertapura, Negara Dipa di Amuntai, dan Kutai, sebelum kedatangan Islam sudah merupakan kota-kota. Setelah kedatangan dan proses penyebaran Islam terbentuklah pemerintahan yang bercorak Islam dan dengan sendirinya juga menjadi kota-kota pusat kerajaan yang kebanyakan berpenduduk muslim.<sup>20</sup>

Setelah terjadi proses islamisasi dan terbentuknya kota-kota muslim, di antaranya ada yang berfungsi sebagai sebagai kota-kota pelabuhan dan perdagangan dan ada pula yang sebagai kota-kota pusat kerajaan yang berarti pusat-pusat kekuasaan politik.<sup>21</sup> Maka di sini Lombok merupakan kota pesisir yang berfungsi rangkap yaitu sebagai kota pelabuhan dan pusat kerajaan atau pusat kekuasaan politik.

---

<sup>19</sup> Lalu Gde Suparman, Babad Lombok, Pupuh 577.

<sup>20</sup>Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000), h. 40.

<sup>21</sup>Tjandrasmita, h. 41.

Corak kerajaan yang ibukotanya di pesisir merupakan kerajaan maritim di mana pelayaran dan perdagangan sangat diutamakan. Kota tersebut kehidupan masyarakatnya lebih dinamis jika dibandingkan dengan kota-kota pedalaman, meskipun tetap merupakan masyarakat tradisional. Lapisan-lapisan masyarakat antara lain terdiri dari golongan pedagang, golongan nelayan, golongan budak, golongan pekaya atau tukang, golongan bangsawan atau raja-raja serta anggota birokrat (termasuk di dalamnya kyai). Golongan petani dalam kota-kota tersebut tidak banyak, tetapi justru mungkin mereka itu sebagai pemilik sawah atau ladang, kebun yang letaknya di luar kota. Jadi petani dalam arti sesungguhnya jelas sebagian besar bertempat tinggal di desa-desa.<sup>22</sup>

Kerajaan Selaparang, merupakan kerajaan-kerajaan tradisional, karena itu struktur sosial ekonomi kota-kota kerajaan ataupun kota pusat kerajaan tersebut juga bersifat tradisional. Golongan masyarakat yang ada dalam struktur sosial kota-kota yang bercorak tradisional seperti itu dapat disebut pula golongan masyarakat pra-industri.<sup>23</sup> Penggolongan masyarakat kota-kota zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia dapat dibagi atas; golongan raja-raja dan keluarganya, golongan elit, golongan non-elit, golongan budak.<sup>24</sup>

Penggolongan tersebut di atas tidak jauh beda dengan penggolongan masyarakat yang ada pada kota-kota kerajaan muslim di Lombok, di sini beberapa golongan tersebut terbagi pada beberapa golongan yang lebih rinci. Dalam masyarakat Lombok ada empat tingkatan strata sosial, yaitu:

1. Golongan para raja, yang terdiri dari keluarga inti kerajaan, tempat kediaman mereka, baik yang berkedudukan sebagai raja besar ataupun raja kecil adalah di keraton atau Istana. Dari keraton itulah mereka raja menyebarkan pemerintahan atau kekuasaannya. Mereka ini diberi gelar *Datu*, atau *Pemban*, sedangkan di beberapa tempat lain di Indonesia mereka di sebut *Sultan* sebagai akibat dari pengaruh Islam.
2. Golongan Ningrat atau Raden, adalah mereka ini adalah kalangan elit. Dalam masyarakat kerajaan tradisional, baik di pusat kota kerajaan maupun di luar pusat kerajaan, terdapat segolongan masyarakat yang

---

<sup>22</sup>Tjandrasmita, *Pertumbuhan...*, h. 42.

<sup>23</sup>Dikutip dari tulisannya G. Sjoberg, lihat Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan...*, h. 79.

<sup>24</sup>Tjandrasmita, *Pertumbuhan...*, h. 80.

status sosialnya dipandang tinggi, karena fungsinya atau terutama karena pekerjaannya. Golongan ini merupakan kelompok orang yang menempati lapisan atas, nominal dapat terdiri dari golongan aristokrasi, tentara, keagamaan, pedagang dan plutokrasi.<sup>25</sup> *Pruangse* (*Sasak aristocracy*) ini juga disebut dengan *menak*. Golongan ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: pertama, *Raden* (L) dan *dende* (P): gelar yang dimiliki oleh orang yang menduduki posisi pertama dalam golongan ningrat (*kewangasaan Sasak*). Kedua, *Mamiq* (L) dan *mamiq buling* (P), adalah gelar keningratan kedua dalam golongan ningrat. Ketiga, *Lalu* (L) dan *baiq* atau *mamiq lale* (P), merupakan gelar keningratan ketiga.

3. Golongan *Pruangase* (*Perbape or the Sasak citizenry*), adalah golongan rakyat biasa atau orang kebanyakan, dengan bahasa lain orang yang tidak memiliki hubungan garis keturunan dengan pihak kerajaan. Panggilan mereka jika belum menikah adalah dengan langsung menyebutkan namanya tanpa diselipkan gelar-gelar apapun kecuali panggilan akrab kekeluargaan seperti kakak atau adik dan seterusnya. Adapun jika mereka sudah menikah dan memiliki anak, maka biasanya mereka dipanggil dengan *bape* atau *amaq* (L) dan *inaq* (P) baru setelahnya diikuti dengan menyebutkan nama anaknya yang paling besar.
4. Sebagai golongan terakhir dan sekaligus pemegang kasta terendah adalah golongan *jajar karang* (*bulu ketujur*) dan *pengayah*. Golongan inipun terdiri dari empat tingkatan di dalamnya. Pertama, *Kaula* (*Sasak term for free landowning peasant*), golongan petani yang memiliki dan menggarap tanahnya sendiri. Kedua, *Jepangan* (*peasant cultivating aristocracy lands*), buruh tani yang tidak memiliki tanah garapan sendiri, namun menggarap tanah para bangsawan dan biasanya sebagai imbalannya mereka tinggal sebagai anak angkat. Ketiga, *Pengayah* (*Peasant cultivating another lands*), buruh tani yang menggarap tanah orang lain, dan mengharapkan imbalan darinya. Keempat, *Panjak* (*Sasak term for a slave*), atau *budak*, adalah mereka yang bekerja tanpa imbalan apapun dan tinggal dengan tuannya

---

<sup>25</sup>T. B. Bottomore, *Ellites and Society*, (A Pelican Book. Penguin Book Ltd. Great Britain, 1970), h. 10.

hanya sekedar untuk memperoleh makanan guna menyambung hidup.<sup>26</sup>

Kota pesisir (Lombok) tidak lagi berfungsi sebagai kota pusat kerajaan atau pusat kekuatan politik dengan dipindahkannya ibukota kerajaan Mumbul dari Lombok (pesisir) ke daerah pedalaman Selaparang yaitu bekas kerajaan Selaparang Hindu, dan hanya menjadi kota pelabuhan dan perdagangan. Karena kota pelabuhan Lombok selain letaknya yang strategis dan sebagai gerbang bagi orang asing yang akan memasuki Selaparang juga kota tersebut memberikan devisa yang cukup tinggi bagi pemasukan negara. Kalaupun ditinggalkan, kota tersebut masih dipertahankan sebagai wilayah kekuasaan kerajaan Selaparang Islam.

Sebenarnya Lombok sebagai Ibukota kerajaan cukup strategis, karena letaknya yang sangat menguntungkan, tetapi mungkin masalahnya pada persoalan keamanan negara yang menyebabkan terjadinya pemindahan ibukota kerajaan. Ibu Kota di Lombok tidak ada benteng pertahanan, yang akan menjadi pusat pertahanan tentara kerajaan. Ketika Lombok menjadi pusat kerajaan, karena letaknya di pesisir, memang sangat mudah diserang oleh musuh khususnya dari luar, maka kemungkinan musuh akan dapat langsung masuk ke jantung kota yang juga di dalamnya terdapat istana raja. Pemindahan ini dilaksanakan atas usul Patih Singayudha, dan Patih Bandayudah.<sup>27</sup> Dan usul ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ibukota Lombok kurang strategis, mudah diserang dari laut dan dari darat.<sup>28</sup>

Pemindahan ibu kota ke Selaparang dengan memperhatikan letak Selaparang yang berada pada dataran tinggi sesungguhnya menguntungkan. Dari pusat pemerintahan kerajaan Selaparang sesungguhnya dapat dipantau mobilitas kapal-kapal yang memasuki atau yang melewati pantai Lombok di bagian timur. Sehingga setiap kapal yang mencurigakan dapat diketahui secara langsung dari pusat kerajaan. Letak Selaparang yang agak jauh ke dalam, dari sisi keamanan memang sangat menguntungkan, di bagian barat

---

<sup>26</sup>Jakub Ali, et al. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998), h. 18-21; dan Gede Parman, *Titi Tata Adat Perkawinan Sasak dan Kepembayunan Candrasengkala, (Kekise Lombok)*, (Mataram: Lembaga Pembakuan dan Penyebaran Adat Sasak, 1998), h. 30-32.

<sup>27</sup>Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok, Pupuh 587*.

<sup>28</sup>Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), h. 15.



Selaparang terdapat beberapa sungai yang cukup dalam dan besar. Beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat berkumpul dan bertahannya tentara-tentara Selaparang pada saat ada penyerangan dari arah barat (darat) adalah terdapat sungai Belimbing<sup>29</sup> (*kokok Belimbing*). Sungai Belimbing membentang dari gunung Rinjani sampai ke laut yang membelah pulau Lombok dari utara ke selatan. Sungai-sungai inilah kemudian menjadi benteng alam bagi pertahanan Selaparang dari berbagai serangan musuh.

Pada masa Selaparang Hindu, Selaparang juga merupakan kota pusat kerajaan Selaparang Hindu. Sehingga perpindahan ibukota kerajaan ke desa Selaparang, telah membawa perubahan baru bagi desa Selaparang itu sendiri. Setelah istana kerajaan dibangun, maka berbagai fasilitas-fasilitas umum, seperti masjid, pasar, dan berbagai fasilitas lainnya juga ikut dibangun. Penataan kota bukanlah menjadi persoalan bagi kerajaan Islam tersebut, karena sebelumnya Kehidupan masyarakatnya tidak asing dengan gaya atau pola kehidupan perkotaan.

Di pusat-pusat kota kerajaan, Islam merupakan fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa, yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama intelektual, tokoh-tokoh ini memiliki jaringan yang luas, bukan hanya di dalam, melainkan sampai ke daerah lainnya. Selain itu kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara finansial. Relatif baiknya keadaan ekonomi perkotaan memungkinkan terselenggaranya pembangunan masjid, dan pusat-pusat pengajaran Islam, kegiatan-kegiatan Islam, dan menimbulkan kemampuan untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah-wilayah lainnya. Dengan berkesinambungannya hubungan dan kedatangan pedagang-pedagang muslim dan orang-orang muslim lainnya yang sengaja bermigrasi untuk mengembangkan Islam, kota pelabuhan dan kota pusat kerajaan menjadi dinamis yang dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok pedalaman. Dalam struktur kota Islam semacam ini tempat ulama *bourgeois* bermukim, terdapat ketergantungan

---

<sup>29</sup>Pada waktu penyerangan oleh kerajaan Bali-Karang Asem ke Selaparang, mereka para tentara Bali membuat tenda-tenda di barat *Kokok Belimbing*, sementara pasukan Selaparang di timurnya. Lihat Sulistiyati, *Babad Selaparang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 182.



timbang-balik antara kegiatan perdagangan dengan pembangunan dan pemeliharaan lembaga-lembaga pengajaran agama Islam. Lembaga pengajaran Islam ini sangat penting untuk mempertahankan karakter kota Islam dan juga bagi penyegaran Islam ke pedesaan dan pedalaman.<sup>30</sup>

Di pinggiran Selaparang dibangun perkampungan-perkampungan bagi mereka para pendatang-pendatang dari luar. Beberapa kampung tua yang kemungkinan pada waktu itu merupakan perkampungan bagi para pendatang, sampai sekarang masih ditemukan. Karena beberapa nama-nama tempat di pulau Lombok ada di perkampungan tersebut, walaupun sekarang sudah menjadi sebuah desa. Dengan demikian Selaparang berubah menjadi kota pusat kerajaan dan juga menjadi kota perdagangan.

Selaparang pada waktu itu merupakan kota besar, di mana mereka yang berada di kota-kota kecil yang di pedalaman berdatangan ke Selaparang. Dengan masih banyak ditemukan makam-makam tua di bagian utara Selaparang yang menggunakan batu andesit menjadi batu nisannya. Menurut peneliti kemungkinan makam-makam tersebut adalah mereka para pendatang yang pada awalnya membentuk sebuah pemukiman untuk sementara selama berdagang mereka tinggal di Selaparang. Bahkan beberapa makam tersebut dikatakan sebagai moyang dari mereka di beberapa tempat di pulau Lombok.

Golongan-golongan masyarakat di dalam kota-kota terutama di pusat-pusat kerajaan biasanya mempunyai perkampungan sendiri-sendiri. Karena itu sering dijumpai dalam sumber-sumber sejarah, tentang adanya kampong-kampung, di mana kampong-kampung tersebut ada yang berdasarkan kedudukan, keagamaan, kebangsaan, ataupun kekayaan. Biasanya kampong-kampung tersebut terpisah dari karaton atau tempat raja dan keluarganya.<sup>31</sup>

Kerajaan Selaparang menjadi kerajaan agraris dimana masyarakat kota agraris lebih menitik beratkan pada pertanian, sedang kekuatan militernya lebih dititik beratkan pada angkatan darat. Hal ini terjadi setelah perpindahan ibukota kerajaan ke Selaparang, sebelumnya kerajaan Selaparang ini, bercorak maritim yang menitik beratkan kehidupannya pada

---

<sup>30</sup>Albert H. Hourani dan S. M. Stern (ed), *The Islamic City*, (oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970), h. 21-22; lihat juga, Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2, h. 33-34.

<sup>31</sup>Tjandrasasmita, *Pertumbuhan...*, h. 42.

perdagangan dan kekuatan militernya lebih dititik beratkan pada angkatan laut.

Akan tetapi tampaknya kerajaan Selaparang merupakan kerajaan yang bercorak maritim-agraris. Hal ini diketahui dari berbagai kebijakan-kebijakannya yang tetap membangun sektor-sektor; pertanian, peternakan, dan perdagangan.<sup>32</sup> Terhadap komitmennya sebagai negara maritim tetap ditunjukkan, hal ini dapat diketahui dari sikapnya yang tetap mempertahankan Lombok sebagai kota pelabuhan dan dagang untuk berada di bawah pengawasannya. Bahkan lebih dari itu Selaparang telah membuka sebuah pasar (kota dagang) yang terletak di antara pulau Lombok dengan Sumbawa, yang kemudian pulau ini menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang luar.<sup>33</sup> Banyaknya pulau-pulau kecil atau gili-gili yang terdapat antara pulau Lombok dengan pulau Sumbawa, sehingga agak sulit untuk menentukan pulau yang mana yang pernah menjadi pusat perdagangan. Kalau berita dalam babad tersebut dapat dipertanggung jawabkan, maka kemungkinan besar bekas-bekas kota dagang tersebut masih dapat ditemukan, karenanya perlu ada upaya lebih lanjut untuk dapat membuktikan keakuratan data tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota dagang di pesisir, tidak dapat dipisahkan dari ramainya para pedagang-pedagang yang melakukan pelayaran dari barat ke timur yang menyusuri laut utara pulau Jawa, lebih-lebih setelah wilayah pesisir yang membentang dari laut Jawa sampai Maluku dikuasai oleh orang muslim. Di Jawa muncul Cirebon, Demak, Gresik, di Nusa Tenggara; Selaparang, Sumbawa, dan Bima, di timurnya; Maluku, Makasar, Sulawesi, yang semuanya adalah kerajaan-kerajaan Islam.

Bersamaan dengan tampilnya Selaparang sebagai kota-kota pusat kerajaan, maka beberapa tempat juga muncul sebagai kota-kota kerajaan seperti, Sokong, Bayan, Pejanggik, Langko, Suradadi, dan Parwa, yang walaupun mereka mengakui supremasi kerajaan Selaparang,<sup>34</sup> kerajaan-kerajaan tersebut memiliki otonomi untuk menjalankan pemerintahannya sendiri.

Keberhasilannya dalam bidang ekonomi melalui pertanian dan perdagangan, yang pada gilirannya telah berhasil meningkatkan tarap

---

<sup>32</sup>Lalu Gde Suparman, *Babad Lombok*, pupuh 622.

<sup>33</sup>Suparman, *Babad Lombok*, pupuh 226.

<sup>34</sup>*Ibid*

kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, juga tidak dapat dilupakan keberhasilannya dalam bidang-bidang peradaban. Dua hal yang harus sejalan beriringan, antara keberhasilan di bidang ekonomi dengan berkembangnya peradaban. Keberhasilan ekonomi akan menjadi penentu bagi keberhasilan dalam pembangunan peradaban, demikian juga sebaliknya dengan peradaban perekonomian akan dapat dipertahankan, dan distabilkan.

Besarnya perhatian Istana terhadap peradaban di Lombok ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangannya khususnya di pusat-pusat kota. Namun demikian peran Islam sebagai agama yang berperadaban juga tidak dapat dilepaskan di dalamnya yang oleh kebanyakan peneliti tentang Lombok sering “dilupakan”. Islam hadir di muka bumi dengan membawa peradaban, maka kehadirannya di Lombok pun dengan membawa peradaban.

Perkembangan peradaban Islam di pulau Lombok ditandai dengan banyaknya ditemukan karya-karya intelektual muslim, khususnya karya-karya mereka pada masa kejayaan Islam di Gumi Sasak. Masa kejayaan Islam di pulau Lombok dimulai dari sejak masuknya Islam di daerah ini pada awal abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18.<sup>35</sup> Kehadiran Islam di Lombok memberikan nuansa baru bagi perkembangan tradisi tulis di masyarakat Sasak. Karya-karya besar yang dihasilkan pada umumnya telah dimulai dari abad ke-16 di pusat-pusat kota kerajaan dan di kota-kota muslim lainnya. Berkembangnya budaya tulis dalam masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, kehadiran Islam sebagai sebuah ajaran, Islam adalah agama yang kaya akan ajaran-ajaran agama dan budaya yang tidak mungkin dapat transformasikan hanya dengan tradisi lisan. Ditambah lagi keharusan untuk menyampaikan dan disebarkannya kepada masyarakat. *Kedua*, adanya dukungan yang kuat kalangan Istana. Istana memfasilitasi segala kegiatan kaitanya dengan penulisan karya intelektual muslim ketika itu. Karya-karya mereka banyak yang bertemakan sejarah politik, dan budaya, banyak ditulis di pusat-pusat kerajaan Islam pada waktu itu. Di pusat kerajaan juga banyak para penulis yang menulis tentang agama dan lain sebagainya. Faktor yang *ketiga* adalah,

---

<sup>35</sup>Tentang hal ini jelasnya lihat, V. J. Herman, et al. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*, (Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 1990/1991), h. 8-9.

faktor budaya. Faktor budaya memegang peranan penting terhadap banyaknya karya-karya intelektual muslim di Lombok.<sup>36</sup> Di kalangan masyarakat Sasak membaca naskah–naskah lontar sudah menjadi tradisi, dan dikenal luas oleh masyarakat Sasak. Tradisi membaca naskah lontar dalam masyarakat sasak disebut *pepaosan*. Naskah-naskah dibaca dengan menggunakan lagu-lagu (ditembangkan).<sup>37</sup> Tradisi pembacaan naskah yaitu *Pepaosan*, *Bakayat*, dan *saer*, merupakan kegiatan yang erat kaitannya dengan upacara adat dan keagamaan. Pembacaan naskah-naskah tersebut biasanya diadakan pada setiap malam jum'at. Atau pada perayaan-perayaan acara-acara seperti, acara pernikahan, atau khitanan anak, pembacaannya biasanya diadakan di malam hari.

Perkembangan agama Islam dan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik kerajaan Islam di pulau Lombok. Ketika kerajaan-kerajaan Islam di Lombok menunjukkan kemajuannya, maka Islam berkembang dengan pesatnya, dan peradaban Islam demikian majunya. Sejak abad ke-16 sampai pertengahan abad ke -18, merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok, perkembangan Islam dan kemajuan peradaban Islam demikian pesatnya. Pusat perkembangannya berada di kota-kota muslim, yaitu di bagian timur (seluruh wilayah Selaparang), tengah (kerajaan Pejanggik), dan utara (Bayan) dan sebagian kecil di barat daya. Pada awal abad ke-18, pusat kota kerajaan Pejanggik dapat diduduki oleh pasukan sekutu; Karang Asem Bali-Banjar Getas, yaitu setelah terjadi pertempuran yang sengit antara Pejanggik dengan Sekutu. Kekalahan Pejanggik dan beberapa kerajaan kecil lainnya di Lombok Tengah, telah mengakibatkan surutnya perkembangan Islam dan peradaban Islam di Lombok Tengah. Kekalahannya dengan tentara gabungan Bali-Banjar Getas, memaksa Pejanggik untuk meninggalkan markas besarnya di Lombok Tengah, ada yang menyeberangi laut ke Sumbawa dan ada yang tetap bertahan di Lombok, yang kemudian mengkonsolidasikan kekuatannya di Sakra.<sup>38</sup> Sakra inilah yang kemudian tetap berusaha untuk tetap eksis menjadi transformator tradisi intelektual muslim kepada generasi Sasak dikemudian. Seiring dengan perpindahan Pejanggik ke arah timur, maka muncul di Lombok Tengah (kerajaan Banjar Getas). Kalaupun kerajaan ini lahir dari sebuah konspirasi

---

<sup>36</sup> Jamaluddin, *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2019), h. 43.

<sup>37</sup>V. J. Herman, et al., *Bunga Rampai...*, h. 10.

<sup>38</sup>Lalu Djelenga, *Keris di Lombok*, (Mataram: Yayasan Pustaka Selaparang, 2000), h. 57.

politik dengan raja Bali-Karang Asem namun dalam perkembangannya Banjar Getas juga memiliki sumbangan yang tidak kecil bagi perkembangan Islam di Lombok Tengah.

Pada pertengahan abad ke-18, dengan hancurnya Selaparang, maka di bagian Timur, terjadi penyebaran dan pemerataan peradaban, yang sebelumnya berpusat di Selaparang, dengan hancurnya Selaparang maka transformasi intelektual tidak lagi terjadi di pusat pemerintahan, melainkan menyebar ke desa-desa, mereka membentuk *getto-getto* atau perkampungan-perkampungan masing-masing dalam suatu komunitas yang lebih kecil. Jadi setelah kerajaan Islam Selaparang dan Pejanggik runtuh, maka yang melanjutkan tradisi atau yang menjadi jembatan transmisi intelektual berada di bagian tengah, dan timur, namun dalam komunitas-komunitas yang terbatas. Karena kondisi perpolitikan yang tidak kondusif, dan negara yang tidak stabil maka proses transformasi intelektual tidak terjadi dengan sempurna.

Dengan demikian sejak pertengahan abad ke-18 (banyak yang menyebutkan tahun 1740 M) runtuhnya kerajaan Islam Selaparang di Timur, maka muncul kerajaan Islam Banjar Getas di Lombok Tengah, yang berakhir sampai 1843 M. dan Kerajaan-kerajaan Bali di Lombok Barat. Kerajaan Bali-Sasak berakhir sampai tahun 1894 M. yang diawali dengan berbagai penyerangan-penyerangan oleh masyarakat Lombok. Perang Praya I (Congah Praya) tahun 1839-1841, Perang Lombok (perang Praya II) tahun 1891-1894 M.<sup>39</sup>

## Penutup

Kerajaan Islam Selaparang didirikan oleh Rangkesari pada abad ke-16, pada awalnya kerajaan ini berada di Lombok (Kayangan), kemudia pusat pemerintahannya pindah ke Selaparang. Di Selaparang kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya dan memiliki peranan yang krusial bagi perkembangan Islam, perdagangan dan politik di Nusantara. Dengan terjalinnya hubungan kerajaan-kerajaan di Lombok dengan kerajaan di Nusantara lainnya, maka hal ini telah membawa sebuah perubahan baru bagi perkembangan Islam di Lombok, yang telah membentuk identitas intelektual bagi umat Islam ketika itu bahkan di kemudian. Istana kerajaan

---

<sup>39</sup> Tentang perang Praya I dan perang Praya II (perang Lombok) secara rinci dapat dilihat pada *Babad Praya* dan *Babad Sakra*.

menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa, yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh ulama intelektual, tokoh-tokoh ini memiliki jaringan yang luas, bukan hanya di dalam, melainkan sampai ke daerah lainnya. Selain itu kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara finansial. Relatif baiknya keadaan ekonomi perkotaan memungkinkan terselenggaranya pembangunan masjid, dan pusat-pusat pengajaran Islam, kegiatan-kegiatan Islam, dan menimbulkan kemampuan untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah-wilayah lainnya. Dengan berkesinambungannya hubungan dan kedatangan pedagang-pedagang muslim dan orang-orang muslim lainnya yang sengaja bermigrasi untuk mengembangkan Islam, kota pelabuhan dan kota pusat kerajaan menjadi dinamis yang dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian menyebar ke pelosok-pelosok pedalaman. Sejak abad ke-16 sampai pertengahan abad ke -18, merupakan masa kejayaan kerajaan Islam di Lombok, perkembangan Islam dan kemajuan peradaban Islam demikian pesatnya. Pusat perkembangannya berada di kota-kota muslim, yaitu di bagian timur (seluruh wilayah Selaparang), tengah (kerajaan Pejanggik), dan utara (Bayan) dan sebagian kecil di barat daya. Pada awal abad ke-18, kerajaan ini mulai menunjukkan kemundurannya, berawal dari penyerangan pasukan sekutu; Karang Asem Bali-Banjar Getas, mengalahkan kerajaan Islam di Lombok.

### Bibliografi

- Bottomore, T. B, *Elites and Society*, (A Pelican Book. Penguin Book Ltd. Great Britain, 1970).
- Ali, Jakob, et al. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998).
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. ke-2)
- de Graaf, H. J., *Lombok in de 17 eew*, (Djawa, XXI. Tahun, 1941).
- de Graaf, HJ. dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Cet. ke-2. Jilid 2.

- Handayani, Usri Indah. et al, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat, 1997/ 1998)
- Haris, Tawalinuddin, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok Kajian Data Arkeologis dan Sejarah*, dalam *Kanjian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB*, (Lombok Timur: Yayasan Lentera Utama, 2002).
- Herman, V. J. et al. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*, (Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, 1990/1991).
- Hourani, Albert H. dan S. M. Stern (ed), *The Islamic City*, (oxford: Bruno Cassirer & The University of Pennsylvania Press, 1970).
- Jamaluddin, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2019).
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2019),
- Jamaluddin, & Siti Nurul Khaerani, (2020). Islamisasi Masyarakat Sasak Dalam Jalur Perdagangan Internasional: Telaah Arkeologis Dan Manuskrip. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18 (1), 135–163. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.577>.
- JJ. Rass, *Hikayat Banjar*, (the Haque-Martinus Nijhiff, 1968)
- Lalu Djelenga, *Keris di Lombok*, (Mataram: Yayasan Pustaka Selaparang, 2000).
- Loir, Henri Chambert dan Claude Guillot, (ed). *Ziarah & Wali di Dunia Islam*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010).
- Mulyana, Slamet, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, (Yogyakarta: LKiS, 2006)
- Suparman, Lalu Gde, *Titi Tata Adat Perkawinan Sasak dan Kepembayunan Candrasengkala, (Kekise Lombok)*, (Mataram: Lembaga Pembakuan dan Penyebaran Adat Sasak, 1998).
- \_\_\_\_\_, *Babad Lombok*, (Jakarta: Depdikbud, 1994).
- Raba, Manggaukang, dan Asmawati, *Fakta-Fakta Tentang Nusa Tenggara Barat; Lombok dan Sumbawa*, (Mataram: Yayasan Pembangunan Insan Cita, 2002).
- Stutterheim, W. F, *Een Inscriptie Van Lombok*, (Djawa, XVII, 1& 2. tahun 1937).

- Sulistiyati, *Babad Selaparang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Tim Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977).
- Tjandrasasmita, Uka, *Pertumbuhan dan perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 2000).
- Tugiyono, KS, et. al. , *Peninggalan Situs Dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), cet. ke-1.
- Wacana, Lalu, *Babad Lombok*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974).